

# SUMBERDAYA DAN INFRASTRUKTUR DI DESA BANITAN

*Rachmadi Ramli, Nurul Fauziati dan Agus Supriyo*

## PENDAHULUAN

**K**emiskinan merupakan resultante dari ketersediaan sumber daya alam dan tingkat kemampuan masyarakat yang memanfaatkannya. Ada dua pengertian kemiskinan, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut yang memberikan implikasi amat berbeda dalam pemecahannya karena memang sifatnya berbeda, demikian pula sebab-sebabnya (Mubyarto, 1982). Dalam hal kemiskinan absolut masalahnya dapat lebih mudah dianalisis dan ditangani sebagai masalah ekonomi.

Sumber daya alam pasang surut relatif tidak berbeda antar kawasan, namun terjadi perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk antar kawasan tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh tingkat kemampuan masyarakatnya atau infrastruktur yang terbatas maupun interaksi keduanya.

Untuk menentukan alternatif-alternatif pemecahan masalah perlu dikaji faktor penentu, independen maupun faktor dependen.

## SEJARAH PERKEMBANGAN DESA

Desa Banitan terletak lebih kurang 15 km dari pusat kecamatan Bakumpai, kabupaten Barito Kuala. Desa ini berbatasan dengan desa Palingkau (Kab. Kapuas, Kalimantan Tengah), desa Balukung, desa Sungai Lirik dan desa Sungai Salai (Kab. Tapin, Kalimantan Selatan). Desa ini sudah ada sejak zaman penjajahan Jepang, terletak dipinggir sungai Barito memanjang sekitar 2 km. Perumahan penduduk berada disepanjang pinggir sungai.

Desa ini dahulunya merupakan hutan galam, berkembang menjadi areal persawahan dan pemukiman penduduk. Hutan galam diambil kayunya atau arealnya sebagian dijadikan persawahan yang ditanami padi atau purun.

Perkembangan usahatani padi dan purun ini berfluktuasi karena pengaruh cekaman lingkungan, seperti sering terjadi kebakaran. Baru sepuluh tahun terakhir usaha penanaman padi berkembang lagi. Pada waktu yang sama, penanaman purun berkurang karena tergeser oleh usahatani padi. Tanaman purun dapat dijadikan bahan anyaman seperti tikar, keranjang dan topi.

### Sumberdaya Alam

Lahan di wilayah desa Banitan merupakan lahan yang dipengaruhi oleh pasang surut tipe B. Sebagian besar masih berupa hutan galam dan sebagian sudah dijadikan lahan persawahan.

Perairan yang terdapat pada hutan galam, sungai maupun persawahan merupakan sumber usaha penangkapan ikan, namun belum ada usaha-usaha pengembangan perikanan secara intensif.

Tanah di wilayah ini terdiri dari tanah sulfat masam potensial dan bergambut, namun dapat diusahakan tanaman padi dengan baik asalkan pengolahan tanahnya dilakukan dengan tepat.

Terdapat 9 buah handil yang berupa anak-anak sungai yang menghubungkan areal sawah dengan sungai besar (Barito) serta 4 buah tabukan yang dapat berfungsi sebagai pengendali air karena tebal dibuat pintu-pintu air. Pintu-pintu air yang ada sangat sederhana, dibuat oleh masyarakat setempat.

Dari luas wilayah sekitar 5.900 ha, sebagian besar berupa hutan galam (3.500 ha), selebihnya adalah perumahan dan pekarangan (15 ha), sawah (361 ha), perkebunan rakyat (75 ha), danau (1.425 ha), lain-lain (524 ha).

Persawahan yang ada pada umumnya ditanami padi lokal dan hanya sedikit padi unggul. Beberapa petani membuat galengan di sawah yang dapat ditanami buah-buahan atau palawija dan sayuran.

### Sumberdaya Manusia

Penduduk desa ini hanya berjumlah 576 orang yang terdiri dari 285 laki-laki dan 291 perempuan. Struktur penduduk seperti pada Tabel 31.

Tabel 31. Struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin dan umur di Desa Banitan, Kec. Bakumpai, Kalimantan Selatan

Jenis kelamin	Kelompok Umur (tahun)											
	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	>55
Pria	49	40	41	23	21	18	20	21	8	10	10	24
Wanita	34	34	27	25	29	35	26	24	7	8	19	23
Jumlah	83	74	68	48	50	53	46	45	15	18	29	47

Sumber : Monografi desa Banitan, 1992

Berdasarkan struktur penduduk ini, maka angkatan kerja yang tersedia sebanyak 351 orang. Jumlah ini berarti sangat kurang dihubungkan dengan potensi lahan yang masih belum dimanfaatkan. Hampir 50% penduduk dewasa tidak tamat SD (271 orang), sedangkan penduduk yang tamat SD, SLP dan SLA masing-masing adalah 128; 12 dan 6 orang.

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar bekerja disektor pertanian, baik tanaman pangan maupun perkebunan, seperti pada Tabel 32.

Tabel 32. Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan didesa Banitan, Kecamatan Bakumpai.

Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)
Pertanian tanaman pangan	191
Perkebunan	24
Kerajinan	77
Pegawai negeri	6
Jasa	8
Pedagang	12
Buruh	20
Lain-lain	13
Jumlah	351

Sumber : Monografi desa Banitan, 1992.

## Infrastruktur

### Sarana dan prasarana

Desa ini hanya memiliki jalan darat sepanjang lebih kurang 2 km yang menghubungkan dari ujung keujung desa menyusuri Sungai Barito. Kondisi jalan berupa pengerasan dengan batu krikil. Hubungan keluar desa hanya melalui sungai. Sarana transportasi yang digunakan adalah perahu tanpa dan dengan motor. Di desa ini terdapat 30 buah perahu bermotor.

Prasarana fisik pasar tidak dimiliki namun pasar dalam arti proses jual beli, terjadi dua kali dalam seminggu. Pada hari Minggu dan Kamis pedagang dari ibu kota kabupaten datang membawa dagangan kedesa ini.

Kelembagaan yang ada sangat terbatas, yaitu PKK, LKMD, LMD dan Posyandu. Lembaga Penyuluhan dan KUD belum tersedia.

### Tingkat Kesejahteraan

#### Pendapatan perkapita

Sektor maupun sub-sektor yang merupakan sumber pendapatan penduduk adalah : Sub-sektor tanaman pangan, peternakan, perikanan, sub-sektor industri

rumah tangga, transportasi dan jasa. Sub-sektor tanaman pangan terutama padi dan sedikit palawija.

Sub-sektor perkebunan terutama tanaman kelapa. Sedangkan tanaman industri adalah tanaman purun telah yang dibudidayakan. Sedangkan sektor kehutanan adalah mengambil kayu hutan untuk kayu bakar, kayu bangunan dan mencari rotan.

Sub-sektor peternakan terdiri dari ayam kampung dan itik. Sedangkan perikanan adalah usaha penangkapan ikan secara ekstensif. Sektor transportasi adalah usaha perahu klotok. Sedangkan jasa-jasa terdiri dari : tukang cukur, dukun beranak dan pegawai negeri.

Pendapatan total dari masing-masing sektor maupun sub-sektor seperti dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Pendapatan sektor dan sub-sektor di desa Banitan, Kec. Bakumpai.

Sektor/Sub sektor	Pendapatan (Rp)
Tanaman pangan	11.625.000,-
Perkebunan	4.352.000,-
Kehutanan	38.555.000,-
Peternakan	14.820.000,-
Perikanan	7.100.000,-
Industri RT	10.048.000,-
Transportasi	2.360.000,-
Jasa	12.400.000,-
T o t a l	101.260.000,-

Sumber : Kantor Pembangunan Desa Kab. Batola (1992).

Berdasarkan jumlah penduduk yang sebanyak 556 orang, pendapatan perkapita di desa ini adalah Rp 182.122,302/kap/tahun.

### Status Gizi

Status gizi masih rendah mengingat sumber bahan makanan yang terbatas. Diperkirakan hanya konsumsi karbohidrat yang lebih besar dalam komposisi menu masyarakat.

Sayuran sangat sedikit diusahakan baik dilahan pekarangan maupun lahan usaha. Sedangkan konsumsi protein, hanya terbatas pada ikan yang diperoleh dari usaha sendiri atau membeli dengan tetangga.

Masyarakat yang banyak mengusahakan penangkapan ikan orientasinya untuk dijual, sehingga sedikit untuk dikonsumsi.

Buah-buahan relatif kurang, karena tidak banyak diusahakan di desa, demikian halnya dengan konsumsi susu.

## **Pendidikan anak**

Pendidikan anak usia belajar cukup memprihatinkan karena besarnya jumlah anak yang tidak bersekolah. Semua lulusan SD sebagian besar tidak melanjutkan, karena terbatasnya kemampuan orang tua serta kurangnya motivasi. Namun demikian di desa ini tidak terdapat penduduk yang buta aksara.

Kondisi demikian lebih diperburuk lagi karena tidak adanya kegiatan pembinaan keterampilan diluar sekolah. Satu-satunya keterampilan yang dimiliki masyarakat disini (selain usahatani) adalah membuat anyaman dari daun "purun" untuk dijadikan tikar, topi maupun tempat barang (karung).

## **Kualitas Perumahan**

Perumahan penduduk semuanya dari bahan kayu dengan konstruksi rumah panggung. Luas bangunan rumah antara 12-70 m<sup>2</sup>. Atap rumah terbuat dari bahan kayu besi ("sirap"), dan daun tanaman sagu.

Pada umumnya rumah penduduk tidak mempunyai fasilitas kamar mandi dan WC. Untuk keperluan mandi, cuci serta buang air mereka menggunakan jamban di sungai.

Perlengkapan seperti ventilasi udara, jendela dapat dikatakan sudah memenuhi persyaratan sebuah rumah. Lingkungan sekitar pekarangan rumah merupakan tanah rendah yang kondisinya lembab, sehingga bisa mempengaruhi kebersihan dan kesehatan.

Dari kondisi perumahan yang demikian secara umum dapat dikategorikan sebagai perumahan yang kurang sehat.

## **Konsumsi Kalori**

Pola waktu makan pada umumnya adalah pagi dan sore dengan makan nasi, sedangkan siang hari hanya dengan makananan ringan (kue).

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa keluarga menunjukkan bahwa rata-rata menu makanan setiap hari terdiri dari 2 kg beras, 500 g ikan, 500 g sayuran dan 214 g gula untuk rata-rata 6 anggota keluarga.

Berdasarkan konsumsi tersebut, maka diperkirakan konsumsi kalori untuk setiap anggota keluarga adalah sekitar 1402 kkal. Angka konsumsi kalori ini relatif masih rendah (Sayogyo, 1982).

## **Tingkat Kesehatan**

Tingkat kesehatan masyarakat di desa ini masih kurang, banyak penduduk yang sering mengalami sakit. Sakit yang banyak dijumpai adalah batuk yang disertai mengeluarkan darah. Setiap tahun rata-rata 2 orang meninggal setelah

menderita batuk-batuk yang cukup lama. Diperkirakan 10% dari penduduk menderita sakit batuk ini.

Masyarakat umumnya mengkonsumsi obat yang dijual dipasaran untuk mengatasi sakit yang ringan seperti sakit kepala walaupun tidak tahu persis penyebab sakitnya. Di desa ini tidak ada petugas medis, sedangkan pelayanan dari petugas medis yang datang dari kecamatan sering tidak menentu.

## STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN

Strategi untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk desa ini harus melalui kegiatan yang integratif dari semua sektor/sub sektor. Salah satu faktor utama yang dapat memacu perkembangan desa adalah lancarnya transportasi antara desa dengan pusat perekonomian.

Dalam hal desa Banitan, untuk mencapai pusat perekonomian yaitu dipusat kecamatan sekaligus pusat kabupaten, hanya dapat melalui sungai. Dengan jarak  $\pm 20$  km kepusat perekonomian, kondisi ini tidak menjadi kendala yang berarti. Dengan sarana angkutan kapal sungai yang umumnya digunakan, ongkos transpor tidak begitu mahal, namun mobilitas rendah sehingga memerlukan waktu relatif lama.

Dengan asumsi ini, maka faktor pendukung lain yang perlu dipacu, adalah pengadaan sarana produksi, kredit, penyuluhan dan penyediaan teknologi spesifik lokasi.

Berdasarkan kenyataan bahwa sampai saat ini pendapatan masyarakat bertumpu kepada sektor pertanian, terutama sub sektor tanaman pangan, maka adalah logis apabila sub sektor ini lebih diprioritaskan untuk dikembangkan lebih dahulu. Petani pada umumnya telah melaksanakan usahatani padi. Untuk melengkapi serta mempercepat peningkatan sumber pendapatan masyarakat, maka sub sektor lain yang potensial untuk dikembangkan secara terpadu adalah perikanan, peternakan (unggas).

## KESIMPULAN

1. Tingkat kesejahteraan di desa Banitan termasuk masih rendah yang dicirikan dengan beberapa indikator seperti tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, perumahan.

2. Sumberdaya alam di desa Banitan berpotensi dikembangkan untuk sub sektor tanaman pangan, perikanan dan peternakan yang diharapkan dapat meningkatkan sumber pendapatan masyarakat.
3. Rendahnya tingkat kesejahteraan di desa Banitan disebabkan karena belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya alam. Belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya alam karena sarana dan prasarana sangat minim, seperti transportasi, penyuluhan, kredit, pengadaan saprodi.
4. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana di desa ini berkenaan dengan kebijaksanaan pemda setempat untuk menerapkan sistem prioritas, karena terbatasnya dana dan tenaga aparat/petugas.

### IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Untuk mendukung pengembangan tanaman pangan di desa ini, maka perlu pengelolaan tata air agar teknologi produksi dapat diterapkan. Pengelolaan tata air diperlukan pembuatan saluran air serta pintu-pintu air yang efektif. Perlu dilakukan demplot-demplot untuk menguji teknologi produksi, seperti pengolahan tanah, pemupukan dan lain-lain.
2. Untuk memanfaatkan potensi perikanan, perlu bantuan peralatan penangkapan ikan serta teknik budidaya yang dapat menjaga kelestarian sumberdaya.
3. Untuk mengembangkan ternak unggas (ayam ras maupun buras) perlu percontohan dan pembinaan serta pemberian kredit usaha ternak.
4. Perlu penempatan petugas penyuluhan dari masing-masing subsektor, terutama tanaman pangan, perikanan dan peternakan.
5. Menyediakan fasilitas pendukung seperti pengadaan saprodi, fasilitas kredit.

### DAFTAR PUSTAKA

Kantor Pembangunan Desa Kabupaten Batola. 1992.

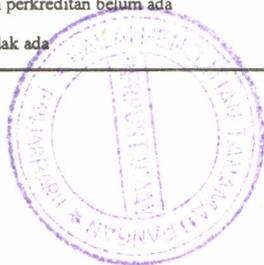
Monografi desa Banitan. 1992.

Mubyarto. 1982. Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan. Penerbit Sinar harapan. Jakarta.

Sayogyo. 1982. Menelaah Garis Kemiskinan Masalah Dalam Lokakarya Metodologi Kaji Tindak Proyek Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani Kecil 20-30 Desember. IPB.

Lampiran 1. Hubungan karakteristik wilayah, penyebab kemiskinan dan alternatif penanggulangannya di Desa Banitan, Kec. Bakumpai, Kab. Batola

Karakteristik wilayah	Kendala	Potensi	Penyebab utama	Alternatif penanggulangannya
<p>1. Sumberdaya alam</p> <p>Tipologi lahan : pasang surut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Potensi sumber pendapatan : pertanian tanaman pangan, hortikultura, perikanan darat/sungai, temak unggas.</li> <li>- Jenis tanah</li> <li>- Curah hujan</li> <li>- Penggunaan lahan (ha) :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perumahan &amp; pekarangan 15</li> <li>- Sawah 361</li> <li>- Perkebunan rakyat 75</li> <li>- Hutan negara 3.500</li> <li>- Danau/rawa 1.425</li> <li>- Sungai/jalan 524</li> </ul> </li> </ul> <p style="text-align: right;">5.900</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Usahatani utama : padi sawah</li> </ul>	<p>Fisik :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesuburan tanah masih rendah</li> <li>2. Gangguan hama/penyakit</li> <li>3. Pengaruh pasang surut air belum dapat dikuasai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan tan. pangan dan hortikultura</li> <li>2. Pengembangan perikanan</li> <li>3. Pengembangan peternakan unggas (itik &amp; ayam)</li> <li>4. Pengembangan usaha anyaman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Infrastruktur                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Prasarana perhubungan hanya melalui sungai</li> <li>- Belum ada listrik</li> <li>- Belum ada fasilitas air bersih</li> </ul> </li> <li>2. Pertanian tan. pangan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada fasilitas pengendalian air</li> <li>- Kurangnya fasilitas pelayanan penyuluhan, penyediaan saprodi, kredit</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengadaan prasarana listrik, air bersih</li> <li>2. Pertanian tan. pangan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembangunan tanggul-tanggul pengaturan air</li> <li>- Memperbanyak demonstrasi paket-paket teknologi produksi</li> <li>- Pemberantasan hama (babi, kera)</li> <li>- Penyediaan pelayanan penyuluhan dan saprodi, kredit</li> </ul> </li> </ol>
<p>2. Sumberdaya manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah penduduk : 556</li> <li>- Seks ratio 295 : 291</li> <li>- Dependency ratio : 2</li> <li>- Kepadatan penduduk : 0,1 km<sup>2</sup></li> <li>- Angkatan kerja : 294</li> </ul>	<p>Sosial ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pendapatan rendah</li> <li>2. Keterampilan petani masih rendah</li> <li>3. Tingkat kesejahteraan masih rendah</li> </ol>			
<p>3. Sarana dan prasarana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan desa : ± 2 km</li> <li>- Alat transportasi masyarakat : perahu, perahu motor</li> <li>- Lokasi ke ibu kota kab./kec. : 15 km</li> </ul>	<p>Mobilitas transportasi relatif rendah</p>	<p>Jangka panjang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Prasarana jalan darat</li> </ul>	<p>Prasarana terbatas hanya pada angkutan sungai</p>	<p>Menumbuhkan sentra-sentra produksi di wilayah sekitarnya</p>
<p>4. Kelembagaan sosek</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkumpulan agama</li> <li>- PKK</li> <li>- Warung/kios</li> </ul>	<p>Kelembagaan sosek tidak berjalan sebagaimana mestinya</p>	<p>Kelembagaan sosek yang dapat menunjang kegiatan sosek masyarakat setempat</p>	<p>Kurangnya tenaga penggerak serta kesadaran dari masyarakat</p>	<p>Menempatkan petugas-petugas serta menggiatkan bimbingan</p>
<p>5. Kelembagaan penyuluhan belum ada</p>				
<p>6. Kelembagaan perkreditan belum ada</p>				
<p>7. Pasar desa tidak ada</p>				



Lampiran 2. Rekapitulasi usulan program penanggulangan kemiskinan di desa Banitan, Kec. Bakumpai, Kab. Batola

Program	Paket teknologi	Output	Dampak	Lembaga terkait	Skala lokasi	Sasaran
A. Pertanian						
Sub sektor tan. pangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tata air</li> <li>- Pemupukan</li> <li>- Pengolahan tanah</li> <li>- Pengendalian H/P</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan air pasang surut secara optimal</li> <li>- Takaran pemupukan yang tepat</li> <li>- Cara pengolahan tanah yang tepat</li> </ul>	Peningkatan produktivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Balai Penelitian</li> <li>- Dinas Pertanian</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Petani</li> <li>Petani</li> </ul>
Sub sektor perikanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Budidaya ikan di perairan danau dan sungai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan sumberdaya perikanan</li> </ul>	Peningkatan konsumsi protein dan pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Perikanan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Petani</li> </ul>
Sub sektor peternakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peternakan ayam buras dan itik di pekarangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan lahan pekarangan</li> </ul>	Peningkatan konsumsi protein dan pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Peternakan</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Petani</li> </ul>

Lampiran 3. Usulan program pertanian terpadu dalam upaya penanggulangan kemiskinan di desa Banitan, Kec. Bakumpai, Kab. Batola

Nama Proyek	Kegiatan	Paket teknologi	Kelompok sasaran	Perkiraan output	Dampak	Lembaga terkait
<b>PERTANIAN</b>						
<b>A. Sub sektor tan. pangan</b>						
* Peningkatan pendapatan petani melalui pengembangan tanaman padi	- Pembuatan tanggul-tanggul pengatur air	- Sistem tata air	HIPPA	Pemanfaatan air pasang surut Teknologi produksi yang tepat	Efektivitas untuk teknologi produksi Peningkatan produktivitas	P.U. Pengairan Diperta, Penelitian
	- Demplot-demplot percobaan	- Teknologi produksi : - Pengolahan tanah - Pemupukan - Pengendalian H/P	Petani			
	- Penyuluhan	- Teknologi produksi - Pembinaan petani	Petani	Penerapan teknologi oleh petani	Peningkatan keterampilan petani	Diperta, Koperasi
<b>B. Sub sektor perikanan</b>						
* Peningkatan pendapatan petani melalui pengembangan perikanan	- Pembuatan kolam-kolam ikan air danau	- Kolam-kolam ikan di-lokasi persawahan	Petani/nelayan	Cara-cara pemeliharaan ikan dengan aspek kelestarian	Memperbanyak cabang usaha tani sebagai sumber pendapatan	Diperta, Perikanan
	- Pengadaan alat tangkap ikan di perairan sungai	- Alat-alat tangkap yang sesuai	Petani/nelayan			
	- Pemeliharaan ikan di-sungai	- Keramba	Petani/nelayan			
<b>C. Sub sektor peternakan</b>						
* Peningkatan pendapatan petani melalui pengembangan peternakan	- Pembuatan kandang-kandang - Penyuluhan	- Pemeliharaan ayam buras dan itik	Petani	Sentra-sentra produksi ayam buras dan itik	Memperbanyak cabang usahatani	Dinas Peternakan